

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toponimi merupakan teori yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menyelidiki nama tempat yang ada di bumi. Toponimi merupakan cabang ilmu Onomastika. Onomastika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal-usul nama. Sejalan dengan pendapat **Ullmann** (2014:92), **Onomastika** merupakan studi tentang **Nama Diri** yang dapat memberikan sinar terang kepada banyak aspek politik ekonomis dan sejarah kemasyarakatan, baru-baru ini telah menegakkan dirinya sebagai suatu cabang linguistik yang setengah independen, dan sudah mengadakan kongfres khusus dan mempunyai jurnal sendiri. **Onomastika** terbagi menjadi 2 (dua) bagian dalam **Ullmann** (2014:92), yaitu **Toponimi**, yaitu studi tentang nama-nama tempat dan **Antroponimi**, yaitu studi yang membedah makna nama orang.

Toponimi (Penamaan tempat) merupakan suatu proses pemberian tanda atau label pada orang, tempat ataupun benda. Penelitian tentang makna nama manusia disebut Antroponimi sedangkan untuk menyelidiki tentang asal usul nama tempat digunakan teori toponimi.

Nama tempat disuatu wilayah dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya dari cerita rakyat (legenda), sejarah, linguistik ataupun kebiasaan masyarakatnya. Toponimi kedaunan dalam penelitian ini mengkaji tentang penamaan danau-danau yang berada di Pulau Samosir.

Kehidupan masyarakat tentu mempengaruhi toponimi segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan masyarakat yang menghuni tempat tersebut. Danau Toba

merupakan Danau terbesar dan terluas di Indonesia. Luas permukaan Danau Toba mencapai 1.130 km² dengan volume air mencapai 204 km³ berada pada ketinggian (elevansi) 905 m, dengan Panjang 100 km dan Lebar 30 km memiliki kedalaman 505 m. Danau Toba mengelilingi beberapa Pulau, salah satu yang paling besar adalah Pulau Samosir.

Danau Toba dan Pulau Samosir memiliki kaitan sejarah yang sangat kuat. Seperti proses pembentukan Pulau Samosir dan Pulau-Pulau kecil lain berasal dari tekanan Magma yang menjadi daratan akibat letusan Gunung purba yang berada di dasar Danau. Sedangkan Danau Toba sendiri merupakan lekungan karderera besar yang di isi air hujan selama ratusan Tahun. Menurut sejarahnya Gunung Toba telah meletus sebanyak 3 (tiga) kali, dimulai sekitar 800 ribu tahun lalu, dimana letusan ini mengakibatkan terbentuknya sebuah kaldera diselatan Danau Toba yang meliputi Porsea dan Parapat. Selanjutnya sekitar 500 ribu tahun lalu yang menghasilkan kelderera di bagian utara Danau Toba meliputi Haranggaol dan Silalahi. Kemudian letusan ke-3 terjadi sekitar 74 tibu tahun lalu yang dianggap paling dahsyat dari letusan sebelumnya yang mengakibatkan terbentuk sebuah kaldera berbentuk cekungan besar. Proses pembentukan Danau Toba telah banyak diteliti, lalu bagaimana dengan proses pembentukan Danau-danau yang berada di Pulau Samosir.

Nama Toba menurut Phil Ichwan Azhari berasal dari bahasa Jerman, pernyataan itu didukung dengan sebuah peta yang berjudul “Die Landschatt Toba auf Sumatera Von Silindung bis Zum Tao”. Sebenarnya danau Toba memiliki 3 istilah lokal yang digunakan masyarakat untuk menyebutkan danau besar itu. Istilah lokal tersebut adalah Tao Silalahi, Tao Muara dan Tao Balige. Kemudian muncul sebuah

masalah di masyarakat. Sebagian penduduk mengatakan bahwa Danau tersebut adalah Danau silalahi (Tao Silalahi) untuk masyarakat disekitar kampung Silalahi, namun disisi lain masyarakat balige menyatakan kalau Danau tersebut merupakan Danau Balige (Tao Balige), begitu juga dengan penduduk yang berada di Muara, mereka mengatakan Danau tersebut merupakan Danau Muara (Tao Muara), padahal sebenarnya Danau yang mereka sebutkan tersebut merupakan Aliran Danau Toba.

Danau Toba dikelilingi 7 kabupaten yang memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda, kabupaten yang mengelilingi danau Toba diantaranya:

- (1) Kabupaten Toba Samosir
- (2) Kabupaten Samosir
- (3) Kabupaten Dairi
- (4) Kabupaten Simalungun
- (5) Kabupaten Tapanuli Utara
- (6) Kabupaten Karo, dan
- (7) Kabupaten Humbang Hasundutan

Kabupaten Samosir merupakan pemekaran dari kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir meliputi seluruh bagaian Pulau Samosir. Di Kabupaten Samosir terdapat 9 kecamatan, 6 kelurahan dan 128 desa. Luas kabupaten Samosir berkisar 2.069,05 km² dengan jumlah penduduk sekitar 144,096 jiwa (data tahun 2017) dengan kepadatan penduduk 70 jiwa/km².

Penamaan tempat yang diambil menjadi sampel di batasi pada nama-nama tempat yang bersentuhan dengan Danau Toba seperti nama jembatan, nama sungai,

nama jalan, danau, gunung, nama Desa/ kampung dan nama-nama bangunan yang memiliki kaitan dengan danau Toba.

Pulau Samosir bukan satu-satunya pulau yang berada di tengah Danau Toba. Terdapat 4 pulau kecil yang tidak kalah indah dari danau toba. Ke-4 pulau tersebut diantaranya:

- (1) Pulau Toping
- (2) Pulau Tulas
- (3) Pulau Sibandang, dan
- (4) Pulau Tao

Pulau-pulau kecil ini tidak hanya cantik dipandang, ternyata menjadu penghasil buah-buahan yang melimpah. Salah satunya Pulau Sibandang yang terkenal dengan Buah mangga. Sebenarnya pulau ini tidak hanya menghasilkan buah mangga namun hasil mangga yang melimpah dan rasa mangga yang sangat nikmat menjadi ciri khas Masyarakat yang tinggal di Pulau ini hingga dikenal sebagai kampung Mangga.

Danau Toba juga menjadi objek destinasi yang paling diminati, bahkan saat ini pemerintah fokus mengembangkan Danau Toba menjadi destinasi Dunia. Telah banyak pembangunan dilakukan pemerintah untuk mempermudah akses menuju danau ini. Salah satunya pembangunan sebuah bandara bernama Bandara “Silangit” yang diresmikan Presiden SBY pada Tahun 2005 dan kemudian berganti nama menjadi Sisimangaraja XII pada pemerintahan Jokowi tahun 2017.

Pulau Samosir menyimpan 3 danau yang sangat indah. Danau-danau tersebut bernama Danau Sidihoni, Danau Aek Natonang dan danau Porohan. Danau Sidihoni

berada di antara Kecamatan Ronggur Nihuta dan Pangururan, Danau Aek Natonang di Kecamatan Simanindo dan Aek Porohan yang berada di Kecamatan Ronggur ni Huta mendapat sebutan sebagai Danau di atas Danau.

Penelitian ini mengkaji tentang toponimi (penamaan) kedanauan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini yang menarik minat peneliti dalam menyelidiki asal usul dari nama Danau dan makna yang terkandung didalamnya. Selain penamaan Danau penelitian ini juga mengkaji tentang hubungan penamaan tempat dengan Kedanauan di Pulau Samosir. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terlihat dari Judul Proposal Toponimi Kedanauan di Pulau Samosir. Kedanauan yang dimaksud ialah nama danau yang berada di Kabupaten Samosir yaitu Danau Toba, Danau Sidihoni, Danau Aek Na Tonang dan Danau Aek Porohan.

Danau Sidihoni merupakan kubangan yang indah. Dikelilingi pohon pinus dan pohon-pohon rindah menambah. danau ini berada di Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Longgur Nihuta Kabupaten Samosir. Menurut masyarakat setempat danau ini sebagai pertanda adanya masalah pada negara. Danau sidihoni pernah mengalami kekeringan sebanyak 3 kali. Kekeringan ini terjadi bertepatan dengan penjajahan Jepang, pemberontakan Kolonel Simbolon dan gempa di Aceh tahun 2004 silam.

Danau yang berada di Pulau Samosir selanjutnya disebut Aek Na Tonang. Danau ini memiliki luas sekitar 105 hektar dan berada di desa Tanjung Kecamatan Simanindo. Danau yang unik selanjutnya berada di Kecamatan Longgur Nihuta Desa Salaon bernama Aek Porohan. Kisah di balik danau ini menurut masyarakat adalah tentang legenda Saudara kembar yang melakukan Incest dan tenggelam di danau dan

mayat mereka tidak dapat ditemukan. Warga mengkeramatkan tempat ini dan sering dilakukan ritual khusus.

Toponimi tidak sebatas menyelidi nama tempat semata, melainkan juga terkaid dengan kebudayaan, asal-usul, sejarah dan makna yang terkandung didalam nama tersebut. Sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat, penamaan tempat disekitar danau tentu memiliki kaitan. Seperti nama sebuah jembatan yang berada di kabupaten Samosir tepatnya di kecamatan Pangururan yang bernama Tano Ponggol memiliki kaitan dengan danau Toba.

Sebagai sebuah jembatan yang menjadi satu-satunya akses darat menuju Pulau Samosir bernama Turusan Tano Ponggol atau dalam istilah Lokal masyarakat Tano Magotap merupakan sebuah daratan yang menyatukan Pulau Sumatera dengan Pulau Samosir Tano ponggol dikerjakan pada Masa pemerintahan belanda yang dipimpin oleh Ratu Willhelmina memerintahkan masyarakat indonesia untuk menggali Tanah sepanjang 1,5 km dimulai dari unung lokasi Tanjung sampai Sitanggung Bau (menurut pengakuan orang Tua dulu yang ikut dipaksa menggali Tano Ponggol). Pekerjaan ini dilakukan dengan kerja paksa atau rodi (istilah Lokal. Masyarakat indonesia dipaksa untuk menggali Tano Ponggol tanpa bayaran dan diawasi dengan senjata api yang diarahkan kepada para perkerja.

Penelitian yang berhubungan dengan nama-nama tempat di berbagai belahan dunia juga telah banyak dilakukan, seperti buku yang berjudul " Topinimi Indonesia", dalam skripsi Muhammad Fajrin Oswan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2018 yang berjudul " Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng", dan Skripsi Satya M. Pradana Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gajah Mada tahun 2007 yang berjudul “Toponomi nama jalan di kec. Keraton Yogyakarta”.

Penelitian ini berfokus di Kabupaten Samosir karena Pulau Samosir menyimpan danau-danau yang indah dan nama-nama danau yang unik. Dengan demikian dalam hal ini penulis mengkaji tentang penamaan Danau-danau di Pulau Samosir dan toponimi yang terkait kedanauan seperti yang telah di jelaskan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pandangan masyarakat tentang nama tempat
- 2) Terdapat Istilah Danau di atas Danau di Pulau Samosir
- 3) Penamaan tempat di sekitar danau yang memiliki kaitan Kedanauan.
- 4) Belum pernah dilakukan penelitian terkait kedanauan di Pulau

Samosir

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian penamaan danau-danau yang berada di Pulau Samosir diantaranya, Danau Toba, Sidihoni, Aek Natonang dan Aek Porohan serta penamaan tempat yang memiliki kaitan dengan danau tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- 1) Bagaimanakah bentuk toponimi kedanauan di Pulau Samosir ?
- 2) Apakah makna toponimi kedanauan di Pulau Samosir ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penulis meneliti Toponimi Danau Toba sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bentuk toponimi kedanauan di Pulau Samosir
- 2) Mengetahui makna toponimi kedanauan di Pulau Samosir

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam edukasi mengenai Toponimi (Penamaan) manusia, benda,hewan dan sebagainya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dalam program revitalisasi dan dokumentasi Penamaan danau.

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat yang ingin mengetahui makna-makna nama danau
- 2) Sebagai bahan bandingan dan referensi yang relevan. bagi masyarakat yang berniat mengembangkan potensi danau di Sumatera Utara.
- 3) Sebagai bahan mempromosikan kedanauan di Pulau Samosir agar lebih banyak yang berniat meneliti dan mempromosikannya

